

## Kontemplasi Pendidikan Ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i Sebagai Model Pendidikan Ideal Di Era *Post Trust*

M. Hasbullah Marzuki<sup>1</sup>, Ulil Hidayah<sup>2</sup>

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

[hasbullahmarzuqi@gmail.com](mailto:hasbullahmarzuqi@gmail.com) (1), [ulilhidayah31@gmail.com](mailto:ulilhidayah31@gmail.com) (2)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi kontemplasi pendidikan ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i sebagai paradigma pendidikan ideal di era *Post Trust*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pemikiran Imam Asy-Syafi'i mengenai pendidikan ruhaniyah serta mengembangkan model pendidikan yang relevan dengan tantangan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif, serta analisis mendalam terhadap karya-karya Imam Asy-Syafi'i. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: pertama, pemahaman tentang konsep pendidikan ruhaniyah yang disampaikan Imam Asy-Syafi'i; kedua, pengembangan model pendidikan ideal berdasarkan prinsip-prinsip tersebut; dan ketiga, analisis karakteristik era *Post Trust* serta penyusunan solusi pendidikan yang sesuai dengan model yang diusulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Imam Asy-Syafi'i menawarkan integrasi antara fikih dan tasawuf dalam membentuk karakter Muslim yang ideal. Model pendidikan yang diusulkan menitikberatkan pada pengembangan karakter mandiri, bijaksana, serta adaptasi nilai-nilai ruhaniyah dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

**Kata kunci :** pendidikan ruhaniyah, Imam Asy-Syafi'i, *Post Trust*, pendidikan ideal, fikih, tasawuf

### ABSTRACT

This study explores the contemplation of spiritual education of Imam Ash-Shafi'i as an ideal educational paradigm in the *Post Trust* era. The purpose of this research is to examine Imam Ash-Shafi'i's thoughts on spiritual education and develop an educational model that is relevant to contemporary challenges. This study uses a library research method with a qualitative approach, as well as an in-depth analysis of the works of Imam Ash-Shafi'i. The focus of the research includes three main aspects: first, the understanding of the concept of spiritual education conveyed by Imam Ash-Shafi'i; second, the development of an ideal education model based on these principles; and third, analysis of the characteristics of the *Post Trust* era and the preparation of educational solutions in accordance with the proposed model. The results of this study show that the thought of Imam Ash-Shafi'i offers the integration of fiqh and Sufism in shaping the ideal Muslim character. The proposed educational model emphasizes the development of independent, wise, and spiritual values in answering educational challenges in the modern era.

**Keywords:** pendidikan ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i, *Post Trust*, pendidikan ideal fikih, tasawuf

## **I. PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Di tengah era post-trust, kita menghadapi tantangan signifikan yang ditandai dengan penurunan drastis dalam tingkat kepercayaan terhadap berbagai institusi tradisional seperti pemerintah, lembaga ekonomi, dan institusi Pendidikan (Fatah & Rasai, 2021). Penurunan nilai-nilai moral dan etika di tengah masyarakat berkontribusi pada terjadinya krisis kepercayaan yang mendalam, di mana norma-norma sosial dan prinsip-prinsip moral yang sebelumnya dianggap fundamental kini mulai terabaikan. Masyarakat merasa terjebak dalam situasi di mana kepercayaan terhadap institusi dan individu semakin melemah, menciptakan atmosfer ketidakpastian dan ketidakstabilan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Mustopa & Iswantir, 2023). Dalam konteks ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dan kompleks. Sekolah dan institusi pendidikan kini dituntut untuk menemukan cara-cara inovatif agar tetap relevan dan efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga integritas dan ketahanan moral yang kuat di tengah perubahan sosial dan penurunan kepercayaan terhadap berbagai institusi, penting bagi pendidikan untuk beradaptasi dan menyelaraskan metode pengajarannya dengan kebutuhan zaman. Kurikulum yang ada sering kali fokus pada aspek akademik semata dan kurang memberikan perhatian pada pengembangan budi pekerti serta ketahanan moral (Syafaruddin, 2012). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih holistik dan efektif dalam menjawab tantangan-tantangan ini. Pendekatan tersebut harus mencakup integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran, penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, serta penekanan pada pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat membantu siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pilar utama dalam membentuk karakter dan membangun masyarakat yang lebih stabil dan berintegritas (Irawan, 2023). Salah satu pendekatan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan saat ini adalah penerapan pendidikan spiritual dan etika yang mendalam, seperti yang dicontohkan oleh pendidikan ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i. Pendekatan ini berfokus pada pembentukan karakter dan moral individu melalui pemahaman dan praktik spiritual yang intensif (Bagi R, 2016). Pendidikan ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya membangun pondasi yang kokoh dalam aspek spiritual dan etika, yang dapat mengarahkan individu untuk mengembangkan integritas dan ketahanan moral yang kuat. Pendidikan ini melibatkan proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan intelektual tetapi juga membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama (Muh. Judrah, Dkk, 2024). Melalui praktik-praktik spiritual yang rutin, seperti refleksi diri, doa, dan meditasi, individu diharapkan dapat mengembangkan kedalaman pemahaman tentang makna kehidupan dan tanggung jawab sosial mereka. Dengan menekankan aspek-aspek ini, diharapkan individu yang dihasilkan dari pendidikan semacam ini tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan ketahanan moral yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan-tantangan di era post-trust dengan bijak dan penuh pertimbangan (Hasan, 2018). Oleh karena itu, pendidikan spiritual dan etika yang mendalam bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap pendidikan akademik, tetapi juga sebagai fondasi yang penting dalam pembentukan karakter dan moral individu, dan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten dalam berbagai bidang pengetahuan tetapi juga berintegritas tinggi, siap menghadapi dinamika kehidupan dengan sikap yang bijaksana dan penuh tanggung jawab (Prayoga, 2022). Salah satu tokoh besar dalam sejarah Islam yang menawarkan pandangan komprehensif tentang pendidikan

adalah Imam Asy-Syafi'i. Sebagai ulama terkemuka dan pendiri mazhab Syafi'i, Imam Asy-Syafi'i dikenal tidak hanya karena kontribusinya yang signifikan dalam bidang fiqh dan hukum Islam, tetapi juga karena pandangannya yang mendalam dan holistik tentang pendidikan ruhaniyah (Zahro Fatimatuz & Tatik Mariyatut Tasnimah, 2022). Pendidikan ruhaniyah yang di contohkan oleh Imam Asy-Syafi'i menekankan pentingnya pembentukan karakter dan moralitas yang kuat. Dalam konteks era post-trust saat ini, pandangan Imam Asy-Syafi'i sangat relevan. Di tengah penurunan kepercayaan terhadap berbagai institusi dan informasi yang sering kali diragukan kebenarannya, pendidikan ruhaniyah menurut Imam Asy-Syafi'i menawarkan pendekatan yang berfokus pada penguatan integritas dan ketahanan moral individu (Patebon & Kendal, 2024). Imam Asy-Syafi'i juga mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya soal pengetahuan, tapi juga membentuk karakter kuat dan moral tinggi. Hal ini mempersiapkan individu menghadapi tantangan dengan bijak. Dengan landasan spiritual yang kuat, seseorang lebih mampu mengatasi krisis kepercayaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Syafaruddin et al., 2015). Penelitian ini mengkaji tiga variabel utama. Pertama, kontemplasi pendidikan ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i yang dibahas melalui temuan dalam kitab-kitab yang menceritakan tentang kehidupan beliau. Dengan menggali pemikiran-pemikiran beliau, sehingga dapat dapat menemukan dasar filosofis dan praktis dari konsep pendidikan ruhaniyah yang beliau tawarkan. Kedua, penelitian ini menawarkan model pendidikan ruhaniyah yang ideal berdasarkan pemikiran Imam Asy-Syafi'i. Model ini dirancang untuk menjadi relevan dan aplikatif dalam konteks pendidikan modern. Ketiga, penelitian ini memberikan gambaran tentang era post-trust dan solusi pendidikan yang ditawarkan berdasarkan model pendidikan dari Imam Asy-Syafi'i. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan pendidikan di era post-trust.

## **2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual dalam diri individu, dengan keyakinan bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual yang mendalam dan tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata.

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari melalui refleksi diri dan tanggung jawab sosial.

## **4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini menawarkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan untuk membentuk generasi yang tangguh secara moral dan karakter.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mendalami pendidikan ruhaniyah yang di adopsi dari keseharian Imam Asy-Syafi'i sebagai model pendidikan ideal di era post-trust. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis atau ucapan lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati (Yayuk & Sugiyono, 2019). Metode studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri literatur yang relevan. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari Kitab *Adabu As-Syafi'i Wa Manaqibuhu*, *Siyarul 'Alam An-Nubala'*, dan *Thabaqat As-Syafi'iyah Al-Kubra*. Sedangkan data sekunder berasal dari buku, jurnal, artikel, serta karya tulis lainnya yang digunakan untuk memperoleh informasi teoritis dan empiris terkait topik yang diteliti (Mahanum, 2021). Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana pendidikan ruhaniyah

dapat menawarkan solusi untuk krisis kepercayaan yang terjadi saat ini, dengan menekankan pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika serta pengembangan spiritualitas individu. Penelitian ini mencakup pemikiran Imam Asy-Syafi'i dari kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama terdahulu dan literatur terkait pendidikan serta krisis kepercayaan di era post-trust. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi yang melibatkan analisis teks dari karya-karya ulama tentang Imam Asy-Syafi'i serta literatur tambahan yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dan mengkritisi literatur yang ada, baik dari teks asli maupun penelitian terdahulu. Instrumen penelitian berupa lembar catatan analisis digunakan untuk mencatat dan mengkategorikan informasi penting, mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan relevansi penerapan pendidikan ruhaniyah dalam konteks modern (Zahra et al., 2024).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Konteks Historis Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i, yang nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin al-Abbas bin Utsman bin Syafi' bin as-Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib bin Abdi Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay bin Ghalib, merupakan seorang ulama besar yang juga dikenal dengan julukan Abu Abdillah al-Qurasyi asy-Syafi'i al-Makki. Beliau memiliki hubungan darah dengan Rasulullah melalui kakek ketiga mereka, Abdi Manaf bin Qushay. Nasab ini menunjukkan bahwa Imam Asy-Syafi'i bukan hanya seorang ulama yang dihormati karena keilmuannya, tetapi juga karena kedekatannya secara genealogis dengan Nabi Muhammad SAW (Hafizah, 2020). Kakek buyut Imam Asy-Syafi'i, al-Muththalib, adalah saudara Hasyim, yang merupakan ayah dari Abdul Muththalib, kakek Rasulullah.

#### 2. Tasawuf Dan Spiritualitas Imam Asy-Syafi'i

Imam Asy-Syafi'i sering kali hanya dikenal sebagai seorang mujtahid dan pendiri mazhab dalam bidang fiqh, sebuah pencapaian yang luar biasa dan mendalam dalam dirinya. Namun, peran beliau sebenarnya jauh melampaui itu. Imam Asy-Syafi'i bukan hanya seorang ahli hukum Islam yang brilian, tetapi juga seorang tokoh spiritual yang memiliki kedalaman pemahaman yang luar biasa dalam dimensi batin dan spiritualitas Islam. Karya-karyanya tidak hanya mencerminkan ketajaman intelektual, tetapi juga kekayaan spiritual yang mendalam, menunjukkan bahwa beliau memahami dan menjalani aspek-aspek terdalam dari kehidupan ruhani. Dalam hal ini, Imam Asy-Syafi'i menjadi teladan bagi mereka yang mencari keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pencerahan batin, menjadikannya sosok yang tidak hanya dihormati sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai seorang pemimpin spiritual yang bijaksana dan berpengaruh (Dr. H. Bisyri Abdul Karim, Lc., 2020). Ada beberapa point dalam pembahasan ini yang akan memaparkan sifat ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i. *Pertama* Zuhud, yang berarti menjauhkan hati dan pikiran dari dunia, sehingga dunia tampak kecil dan tidak berarti (Fina Nur Jannah, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri, 2024). Dalam kondisi ini, seseorang akan merasa seolah dunia tidak ada, atau hanya mencintai dan mementingkan hal-hal yang sedikit saja. Secara lahir, orang yang zuhud adalah mereka yang menjauhkan diri dari urusan harta benda, materi, atau dunia, meskipun mereka mampu dan memiliki kekuasaan untuk mengumpulkannya. Apa yang diambil dari harta benda hanyalah sekadar memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan keluarganya, seperti makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, serta kebutuhan lainnya yang benar-benar diperlukan. Sebagaimana Rasulullah SAW pernah menyatakan, hendaknya seseorang hanya mengambil dari dunia ini sekadar bekal seorang musafir (Ahsanuddin, 2016). Sebagaimana pernyataan Imam Asy-Syafi'i dalam kitab *Diwan al-Imam al-Syafi'i* dituliskan, "*Barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa yang mendalam*

*cintanya kepada dunia, maka tidak akan tersisa kebaikan pada dirinya untuk akhiratnya".* Ungkapan ini menggambarkan pandangan Imam Asy-Syafi'i yang menekankan pentingnya menjauhkan diri dari kecintaan yang berlebihan terhadap dunia dan fokus pada persiapan untuk akhirat. Imam Asy-Syafi'i juga menunjukkan sikap zuhud dalam interaksinya dengan penguasa dan orang-orang kaya. Meskipun beliau dihormati oleh khalifah dan orang-orang kaya, beliau tidak pernah memanfaatkan kedudukan atau keilmuannya untuk mencari keuntungan duniawi. Sebaliknya, beliau tetap rendah hati dan menjaga jarak dari kehidupan yang penuh kemewahan (Baihaqi, n.d.). Ada kisah yang menggambarkan zuhud Imam Asy-Syafi'i, yaitu beliau menolak hadiah yang diberikan oleh seorang penguasa. Ketika ditanya mengapa beliau menolak hadiah tersebut, beliau menjawab, "*Jika aku menerima hadiah itu, mungkin aku akan menjadi cenderung kepada dunia, dan ini dapat mempengaruhi keikhlasanku dalam beribadah*". Kisah ini menunjukkan betapa kuatnya komitmen Imam Asy-Syafi'i dalam menjaga zuhudnya, meskipun dalam situasi di mana beliau bisa saja menerima hadiah tersebut tanpa melanggar syariat (Subki, n.d.). **Kedua**, sikap Waro' Imam Asy-Syafi'i. Waro' adalah sifat terpuji dalam Islam yang berarti kehati-hatian dalam menjaga diri dari hal-hal yang meragukan *syubhat* (samar antara halal dan haram) dan menjauhi segala sesuatu yang bisa menjerumuskan ke dalam perkara haram (Ahmad et al., n.d.).

### **3. Model Pendidikan Ruhaniyah Ideal Berdasarkan Pemikiran Imam Asy-Syafi'i**

Model Pendidikan Ruhaniyah Ideal berdasarkan pemikiran Imam Asy-Syafi'i adalah sebuah pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Pendidikan yang hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tanpa menyentuh ruhaniyah akan menciptakan individu yang cerdas namun kurang memiliki kepekaan moral dan etika, sementara pendidikan yang semata berlandaskan spiritualitas tanpa didasari intelektual yang kuat berpotensi menimbulkan keterbatasan dalam menghadapi tantangan zaman (Sagala et al., 2018). Sesuai dengan pemikiran Imam Asy-Syafi'i, ilmu yang benar, dalam pandangannya, adalah ilmu yang membimbing seseorang untuk berbuat baik, menjaga diri dari perbuatan yang tidak diridhai Allah, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

#### **a. Memiliki Kesucian Hati**

Dalam kitab *Diwan al-Imam al-Syafi'i* Imam Asy-Syafi'i menyatakan, "*Ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada hati yang gelap oleh dosa*". Hal ini menunjukkan bahwa ilmu bukan sekadar pengetahuan intelektual, melainkan anugerah ilahi yang memerlukan kesiapan batin.

#### **b. Integrasi Ilmu dan Akhlak**

Pendidikan ruhaniyah ideal harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan akhlak yang baik. Kedua aspek ini saling melengkapi ilmu agama memberikan panduan moral dan spiritual, sementara ilmu umum mengasah kecerdasan dan keterampilan.

#### **c. Guru sebagai *role model***

Imam Asy-Syafi'i sangat menekankan peran penting guru dalam membentuk karakter dan kepribadian murid. Baginya, adab terhadap guru merupakan syarat utama dalam meraih ilmu yang berkah. Imam Asy-Syafi'i tidak hanya melihat kecerdasan atau pengetahuan sebagai kriteria utama seorang guru, tetapi juga kesalehan dan kemuliaan akhlak.

#### **d. Pendidikan Berbasis Fikih dan Ibadah**

Menurut Imam Asy-Syafi'i, pendidikan fikih yang ideal harus menyertakan pemahaman mendalam tentang aspek spiritual dari setiap ibadah.

#### **e. Pembentukan Karakter positif (Mandiri, Bijaksana, tanggung jawab)**

Dalam pandangan Imam Asy-Syafi'i, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter yang positif.

#### IV. KESIMPULAN

Pemikiran Imam Asy-Syafi'i yang tidak hanya dikenal sebagai pendiri mazhab Syafi'i, tetapi juga sebagai tokoh spiritual dengan wawasan mendalam mengenai tasawuf. Implikasi dari kajian ini menyarankan model pendidikan ruhaniyah ideal yang terinspirasi dari pemikiran beliau. Di antara temuan penting dalam kajian ini adalah biografi Imam Asy-Syafi'i, yang menunjukkan latar belakang genealogis yang kuat dengan Rasulullah SAW, serta sifat-sifat spiritualnya seperti zuhud, waro', dan kejujuran yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Keseimbangan antara fikih dan tasawuf juga menjadi sorotan utama, dengan Imam Asy-Syafi'i menekankan perlunya integrasi antara hukum Islam dan spiritualitas untuk membentuk seorang Muslim yang adil dan bijaksana. Model pendidikan ruhaniyah ideal menurut Imam Asy-Syafi'i harus mengintegrasikan aspek intelektual dan spiritual secara seimbang. Pendidikan ini mencakup kesucian hati sebagai dasar ilmu, integrasi ilmu dan akhlak untuk membentuk karakter mulia, peran guru sebagai teladan dalam membentuk karakter murid, pendidikan berbasis fikih dan ibadah dengan pemahaman mendalam tentang makna spiritual ibadah, serta pembentukan karakter mandiri dan bijaksana. Selain itu, pentingnya tanggung jawab sosial juga ditekankan, dengan ilmu yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat sosial dan memperbaiki kondisi masyarakat. Pendekatan holistik ini memberikan model pendidikan yang seimbang, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Imam Asy-Syafi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., Abdillah, A., & Al, A. (N.D.). *Al Wara'*. Pustaka Azzam.
- Ahsanuddin, M. (2016). Nilai Pendidikan Moral Dalam Syi'ir Imam Syafi'i. *Cendekia*, 08(01), 26–40. [Http://Journal.Stitaf.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/34](http://Journal.Stitaf.Ac.Id/Index.Php/Cendekia/Article/View/34)
- Dr. H. Bisryi Abdul Karim, Lc., M. (2020). *Strategi Pembelajaran Kitab Kuning*. Lpp Unismuh Makassar.
- Fatah, R. A., & Rasai, J. (2021). Model Pendidikan Kader Berbasis Wawasan Kebangsaan Di Era-Post-Trust: Studi Kasus Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Muhammadiyah Maluku Utara. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 40–62. <https://doi.org/10.35326/Pencerah.V7i1.966>
- Fina Nur Jannah, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri, M. A. M. (2024). Konsep Zuhud Perspektif Dr. Atabik Lutfi, M.A Dalam Tafsir Tazkiyah. 1, 83–91.
- Hasan, B. (2018). Penolakan Imam Syafi'i Terhadap Istihsan Sebagai Salah Satu Metode Istinbath Hukum Islam. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01), 58–73.
- Hidayat, R. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Imam As - Syafi ' I Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(01), 25.
- Irawan, H. (2023). Membangun Generasi Berkualitas Melalui Pendidikan Kesadaran Dan Kepatuhan Hukum. *JurnalSutasoma*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.58878/Sutasoma.V2i1.248>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity: Journal Of Education*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.52121/Alacrity.V1i2.20>
- Mustopa, A. M. Y. S., & Iswantir, I. (2023). Pengembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Di Era Disrupsi. *Jurnal Al-Qalam Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 1–12.
- Prayoga, D. A. (2022). Nasihat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi ' I Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Raden Intan Lampung 1443 H / 2022 M Nasi Hat Menuntut Ilmu Perspektif Imam Syafi ' I 1443 H / 2022 M.
- Sagala, R., Rismayani, Azis, T. N., Nugroho, A. A., Putra, R. W. Y., Putra, F. G., Syazali, M., Puspita, A. E. F. P., Supardi, U., & Pd, D. M. (2018). *Pendidikan Spiritual Keagamaan*

Hasbullah Marzuki M, Hidayah U : Kontemplasi Pendidikan Ruhaniyah Imam Asy-Syafi'i Sebagai Model Pendidikan Ideal Di Era *Post Trust*

- (Dalam Teori Dan Praktik). Annual Conference On Islamic Education And Social Sains (Aciedss 2019), 317. Explainer Video, Efektif, Hasil Belajar Ips, Media Pembelajaran
- Syafaruddin, Candra, W., & Ahma, S. S. (2015). Peningkatan Kontribusi Manajemenn Pendidikan. In Perdana Publishing.
- Syafaruddin. (2012). Inovasi Pendidikan Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan. In Psychology Applied To Work: An Introduction To Industrial And Organizational Psychology, Tenth Edition Paul.
- Tidjani, A., & Fuadah, L. (2023). Kriteria Penuntut Ilmu (Studi Komparasi Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limal-Mutaallim Dan Imam Al-Nawawi Ad-Damasqy Dalam Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an). Jurnal Jendela Pendidikan, 3(01), 122–129.
- Yayuk, S., & Sugiyono, S. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Biaya Pendidikan Terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Dan Dampaknya Dengan Kompetensi Lulusan Smk Di Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 7(1), 84–96. <https://doi.org/10.21831/amp.v7i1.23758>
- Zahra, F., Saputri, I., Sofiani, I. K., Tinggi, S., Islam, A., Bengkalis, N., Bengkalis, K., & Riau, P. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi ' I: Pendekatan Hukum Dan Keadilan Dalam Pembelajaran. 1(2), 799–805.
- Zahro Fatimatuz, & Tatik Mariyatut Tasnimah. (2022). Intertektualitas Mahabatullah Terhadap Syair Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqoron). Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 11(1), 1–13. <http://journal.umgo.ac.id/index.php>.

Accepted Date	Revised Date	Decided Date	Accepted to Publish
04 Januari 2025	18 Januari 2025	27 Januari 2025	Ya